

Pengaruh Relasi dalam Keluarga terhadap *Subjective Well-Being* Anak dan Remaja di Masa Pandemi *Covid-19*

Alya Iklima Hidayah, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

alyaiklima@gmail.com

Abstract—The quality of relationship in the family is an important aspect for the subjective well-being of the children and adolescents. This study aims to explain the effect of family relationship on subjective well-being of children and adolescents during the COVID-19 pandemic. Participants of this study (N= 3,155; 53.4% female and 45.75% male) were children and adolescents aged 10-18 years in Indonesia. The sampling techniques is using convenience sampling. Family relationship are measured using a instrument from Children's Worlds. SWB was measured using the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWB). Linear regression analysis is used to test the contribution of family relationship to SWB. Descriptive analysis is performed by presenting frequency and mean score based on gender and age group. Children and adolescents satisfaction with family contributes significantly positively ($\beta = .560, p < .000$) to SWB. Relatively, male feel treated better by their family than female during the COVID-19 pandemic. Male (M = 71.55, SD= 23.29) showed that they were more well-being than female perempuan (M= 68.25, SD= 24.77). Based on age, relatively children feel treated better than adolescents during the COVID-19 pandemic. Children (M= 72.89, SD= 20.36) showed that they were more well-being than adolescents (M= 69.56, SD= 24.37). Relatively subjective well-being in children and adolescents is much lower than before pandemic. This is become a serious concern for parents to understand and give fair treatment to children and adolencents in maintaining SWB during the COVID-19 pandemic.

Keywords—COVID-19, Family Relationship, Subjective well-Being.

Abstrak—Kualitas relasi dalam keluarga merupakan aspek penting bagi subjective well-being (SWB) anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan memaparkan pengaruh relasi dalam keluarga terhadap SWB anak dan remaja di masa pandemi COVID-19. Partisipan penelitian ini (N = 3,115; 53.4% perempuan dan 45.75% laki-laki) adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun di wilayah Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Relasi dalam keluarga diukur menggunakan alat ukur dari Children's Worlds. SWB diukur menggunakan alat ukur Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWB). Analisis regresi linear digunakan untuk menguji kontribusi relasi dalam keluarga terhadap SWB. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan frekuensi dan skor mean berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Kepuasan anak dan remaja terhadap keluarga berkontribusi positif secara signifikan ($\beta = .560, p < .000$) terhadap SWB. Secara keseluruhan laki-laki merasa diperlakukan lebih baik daripada

perempuan selama masa pandemi COVID-19. Laki-laki (M = 71.55, SD= 23.29) menunjukkan bahwa mereka lebih well-being dibandingkan perempuan (M= 68.25, SD= 24.77). Jika berdasarkan usia, Secara keseluruhan anak merasa diperlakukan lebih baik daripada remaja selama masa pandemi COVID-19. Anak (M= 72.89, SD= 20.36) menunjukkan bahwa mereka lebih well-being dibandingkan remaja (M= 69.56, SD= 24.37). Secara keseluruhan subjective well-being pada anak dan remaja jauh lebih rendah dibandingkan sebelum masa pandemi. Hal ini menjadi perhatian serius bagi orangtua untuk memahami dan memberikan perlakuan secara adil terhadap anak dan remaja dalam mempertahankan SWB di masa pandemi COVID-19 ini.

Kata Kunci—COVID-19, Relasi dalam Keluarga, Subjective Well-Being.

I. PENDAHULUAN

Pada akhir bulan Desember tahun 2019, muncul wabah Corona Virus Disease 19 atau dikenal dengan COVID-19 (WHO, 2020b). Kesehatan mental dan kesejahteraan individu terancam dengan adanya pandemi (Brooks et al., 2020). Menurut informasi Komite Penanganan COVID-19 (2020) kasus di Indonesia saat ini yang terkonfirmasi positif mencapai 2,615,529 kasus, terhitung dari sejak kasus pertama diumumkan. Tindakan awal pencegahan COVID-19 yaitu melakukan pembatasan sosial (WHO, 2020a). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil kebijakan untuk menutup sekolah dan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ merupakan solusi bagi para pendidik untuk mengurangi resiko penularan dan keselamatan masyarakat (Kemendikbud, 2020)..

Di masa pandemi COVID-19, rutinitas anak dan remaja terganggu dengan adanya penutupan sekolah yang menyebabkan aktifitas fisik dan kegiatan diluar rumah terbatas (Xiang et al., 2020). Dengan anak melakukan PJJ (Kemendikbud, 2020). Orangtua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan situasi baru, mampu menyesuaikan kegiatan pribadinya, pekerjaan dan peran sebagai orangtua (Crescentini, et al., 2020). Situasi ini membuat orangtua merasa lebih tertekan dan kesulitan untuk menjadi orangtua yang suportif (Spinelli et al., 2020). Anak mengalami tekanan, tetapi mereka tidak mudah memahami dan memproses peristiwa yang sedang terjadi, sehingga

menyebabkan anak khawatir dan stress (Balaban, 2006; Borualogo & Casas, 2021a).

Berdasarkan penelitian Borualogo dan Casas (2021a) menunjukkan perubahan afek pada anak dan remaja di masa pandemi seperti kebahagiaan, kenyamanan dan semangat. Situasi ini juga menyebabkan terjadinya penurunan SWB pada anak-anak dan remaja (Borualogo & Casas, 2021b). SWB pada anak merupakan evaluasi kognitif dilakukan anak mengenai kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial dimana tempat mereka hidup (Savahl et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Goswami (2012) tentang relasi sosial dan children's well-being menjelaskan bahwa relasi yang memiliki pengaruh tertinggi dan berperan penting dalam menentukan SWB yaitu relasi dengan keluarga. WHO (2020c) menyarankan bagi orangtua untuk mendiskusikan keadaan COVID-19 pada anak sesuai kenyataan dan usia, untuk mengatasi kekhawatiran serta kecemasan mereka. Berdasarkan penelitian Borualogo dan Casas (2021a), anak dan remaja melaporkan bahwa mereka merasa khawatir, seperti khawatir terkait kondisi COVID-19, khawatir karena PJJ dan khawatir dengan keadaan keluarga.

Ketika anak dan remaja merasa khawatir dan cemas, orangtua hanya merespon secara emosional, tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam diskusi bersama yang membuat anak dan remaja merasa lebih diperhatikan (Borualogo & Casas, 2021a; Singh et al., 2020; Uzun et al., 2021). Anak dan remaja melaporkan bahwa mereka merasa orangtua tidak selalu melibatkan dalam diskusi bersama mengenai kondisi saat ini (Borualogo & Casas, 2021b). Kondisi saat ini orangtua tidak memahami adanya perubahan peran, rutinitas aktifitas dan merasa beban karena banyak masalah yang orangtua hadapi (Uzun et al., 2021). Dampak orangtua tidak dapat memahami dan memberikan dukungan kepada anak terkait kondisi saat ini, berisiko lebih tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan anak dan remaja dalam jangka waktu yang panjang (Spinelli et al., 2020; Uzun et al., 2021).

Di masa pandemi sebanyak 72.1% anak melaporkan bahwa selama dirumah mereka menghabiskan waktu bersama keluarga, tetapi sebanyak 51.9% anak melaporkan bahwa mereka merasa tidak memiliki waktu bersenang-senang bersama anggota keluarga dirumah selama pandemi (Borualogo & Casas, 2021a). Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan kebahagiaan anak terhadap relasi dalam keluarga (Casas et al., 2013; Rees et al., 2020). Interaksi yang dilakukan orangtua terhadap anak lebih memprioritaskan mereka harus aman dari terpaparnya COVID-19, dibanding kualitas kehidupannya (Vaterlaus et al., 2021).

Anak dan remaja melaporkan bahwa mereka merasa tidak bahagia karena adanya pembatasan sosial yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk keluar rumah dan bosan karena hanya berinteraksi dengan orangtua (Borualogo & Casas, 2021a; Vaterlaus et al., 2021). Meningkatnya kebosanan pada anak karena

keterbatasan mereka untuk melakukan kegiatan diluar rumah yang membuat mereka lebih banyak diam dirumah dan berinteraksi dengan keluarga (Singh et al., 2020). Sementara berinteraksi dengan keluarga tidak banyak variasi aktifitas sehingga menyebabkan anak dan remaja bosan, stress dan tidak semangat (Borualogo & Casas, 2021a).

Dampak dari pandemi ini lebih dirasakan oleh remaja (Elfiyan et al., 2021). Sebelum masa pandemi remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua (Coenders et al., 2005; Elfiyan et al., 2021). Ketika masa remaja, mereka berusaha untuk lebih mandiri dan waktu yang mereka miliki lebih banyak dihabiskan untuk teman dibandingkan keluarga (Meuwese et al., 2016). Sehingga di masa pandemi ini remaja merasa bahwa relasi sosial mereka terganggu, cemas, mengalami kebosanan dan kurang perhatian karena adanya pergeseran rutinitas akibat COVID-19 (Elfiyani et al., 2021; Singh et al., 2020). Berbeda dengan anak, mereka lebih mencari perhatian dan bergantung pada orangtua karena terjadinya perubahan aktivitas, yang menyebabkan orangtua harus meluangkan waktu lebih (Singh et al., 2020). Bagi anak dan remaja, relasi dengan orangtua merupakan hal yang positif bagi kehidupannya dan berperan penting disaat mereka memiliki kekhawatiran terhadap permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sosialnya (Andresen et al., 2019).

Kasih sayang, dukungan, dan pengertian orangtua dapat menentukan penyesuaian emosional anak, karena kehangatan orangtua dapat berdampak bagi SWB di masa kanak-kanak dan remaja (Kagitçibasi, 1996). Terkait dengan relasi dalam keluarga, sebelum masa pandemi anak dan remaja di Indonesia memiliki persepsi yang rendah mengenai keluarga (Rees et al., 2020). Kebahagiaan yang dirasakan oleh anak sebelum terjadi pandemi lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan diluar rumah (Spinelli et al., 2020; Singh et al., 2020; Elfiyani et al., 2021).

Pada anak-anak dan remaja Indonesia sebelum terjadinya pandemi, skor rata-rata SWB yang mencakup 35 negara dalam hasil survey pada anak perempuan ($M= 8.78$) dan ($M= 8.56$) pada anak laki-laki memiliki tingkat SWB yang tinggi (Rees et al., 2020). Sedangkan di masa pandemi SWB pada anak perempuan ($M= 72.06$) dan ($M= 75.01$) pada anak laki-laki mengalami penurunan dan rendah (Borualogo & Casas, 2021). Dari data tersebut menyatakan bahwa SWB pada anak dan remaja di Indonesia mengalami penurunan di masa pandemic (Borualogo & Casas, 2021b). Tinggi-rendahnya SWB pada anak dan remaja dapat dikaitkan berdasarkan Cummins (2014) yang menyatakan bahwa penilaian SWB memiliki kisaran 60-90, dengan rata-rata 75.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak dan remaja membutuhkan perhatian, bantuan, memiliki waktu yang menyenangkan, rasa aman, didengarkan dan terlibat dalam diskusi bersama, terutama dalam situasi yang tidak menentu seperti pandemi COVID-19. Ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih sistematis mengenai pengaruh relasi dalam

keluarga terhadap anak dan remaja usia 10-18 tahun di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan persepsi anak dan remaja usia 10-18 tahun terhadap relasi dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin?
2. Bagaimana perbedaan persepsi anak dan remaja usia 10-18 tahun terhadap relasi dalam keluarga berdasarkan kelompok usia?
3. Bagaimana perbedaan SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana perbedaan SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan kelompok usia?
5. Bagaimana pengaruh relasi dalam keluarga terhadap SWB anak dan remaja di masa pandemi COVID-19?

II. METODOLOGI

Relasi dalam keluarga meliputi kebutuhan untuk membentuk kepuasan dan kebahagiaan yang berdasarkan interaksi sosial dan fokus mendapatkan makna emosional dari suatu relasi (Eid & Larsen, 2009; Rees et al., 2020; Spinelli et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada relasi dalam keluarga yang berperan penting dalam menentukan SWB anak dan remaja (Goswami, 2012). Kebahagiaan anak dan remaja berpusat pada relasi interpersonal, mereka bisa lebih terbuka dan berpotensi untuk mengurangi pengaruh yang mengganggu SWB (Cummins, 2014).

SWB anak didefinisikan sebagai evaluasi subjektif anak terhadap kehidupannya secara keseluruhan, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial dimana tempat mereka hidup (Savahl et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Bertujuan untuk melihat fenomena yang disebabkan dari pengaruh suatu faktor (Silalahi, 2015). Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Teknik convenience sampling digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan internet-based melalui Google Form. Orang tua memberikan izin kepada anak untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menyatakan persetujuan pada Google Form. Anak juga dimintai kesediaannya untuk mengisi Google Form.

Relasi dalam Keluarga diukur menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia (Borualogo et al., 2019). Pertanyaan yaitu "Orang-orang yang tinggal di rumah saya memberikan perhatian kepada saya.", "Ketika saya memiliki masalah, orang-orang yang tinggal di rumah akan menolong saya", "Kami memiliki waktu yang menyenangkan bersama-sama dengan orang-orang yang tinggal di rumah saya", "Saya merasa aman di rumah.", "Orang tua (Ayah dan Ibu) mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya", "Orang tua saya dan saya

membuat keputusan-keputusan bersama mengenai hidup saya". Item dalam alat ukur ini memiliki 11 pilihan jawaban berupa skala dari 0 sampai 10 yang di pilih sesuai dengan keadaan diri subjek dimana 0 berarti "tidak senang/tidak bahagia sama sekali" dan 10 "benar-benar senang/benar-benar bahagia". Interpretasi alat ukur ini adalah semakin tinggi skor mengindikasikan bahwa responden memiliki kepuasan dalam relasi dalam keluarga yang tinggi. Uji reliabilitas pada kelompok sampel ini menunjukkan Cronbach' Alpha = .935.

Children's Words Subjective Well-Being (CW-SWBS) yang merupakan alat ukur dari *Children's Worlds* untuk mengukur SWB anak (Borualogo & Casas, 2019). Alat ukur ini sudah di adaptasi untuk digunakan di Indonesia dengan hasil fit index; Chi-square = 13,424; df = 5; p = 0.20; CFI = .997 dan RMSEA = .046 (.017-.076) (Borualogo & Casas, 2019). Uji realibilitas pada kelompok sample yang ini menunjukkan Cronbach' Alpha= .972. Pertanyaan-pertanyaannya adalah: "Saya menikmati hidup kehidupan saya", "Kehidupan saya berjalan dengan baik", " Saya memiliki kehidupan yang baik", "Hal-hal yang terjadi di kehidupan saya sangat baik", dan " Saya senang/bahagia dengan kehidupan saya" (Borualogo & Casas, 2019). Item-item dalam alat ukur ini memiliki 11 pilihan jawaban berupa skala dari 0 sampai 10 yang dipilih sesuai dengan keadaan diri subjek dimana 0 berarti "sama sekali tidak setuju" dan 10 yang berarti "benar-benar setuju". Interpretasi alat ukur ini adalah semakin tinggi Skor mengindikasikan bahwa responden memiliki SWB yang tinggi.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pengaruh Relasi dalam keluarga (X) terhadap subjective well-being (Y) di masa pandemi COVID-19.

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN, USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN.

Usia dan Tingkat Pendidikan	Perempuan		Laki-laki		Total	
	n	%	n	%	n	%
10 Tahun	12	0.7	79	5.5	91	2.9
11 Tahun	12	0.7	82	5.8	94	3.0
12 Tahun	56	3.3	136	9.6	192	6.2
13 Tahun	114	6.7	122	8.6	236	7.6
14 Tahun	199	11.6	146	10.3	345	11.1
15 Tahun	266	15.7	163	11.5	429	13.8
16 tahun	333	19.7	177	12.4	510	16.4
17 Tahun	407	21.44	256	18	663	21.3
18 Tahun	293	17.3	79	5.5	91	2.9
SD	43	2.5	261	18.3	304	9.6
SMP	510	30.1	443	31.3	953	30.6
SMA	1,044	61.7	611	42.9	1,655	53.1

Kuliah	95	5.6	108	7.6	203	6.5
Total	1,692	54.3	1,423	45.7	3,115	100

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa (N= 3,115) 54.3% responden ini adalah perempuan, 21.3% adalah usia 17 tahun dan 53.1% adalah SMA.

TABEL 2. REGRESI RELASI DALAM KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN USIA TERHADAP SWB

SWB					
	B	SE	β	T	Sig.
Jenis kelamin	.045	.012	.046	3.627	.000**
Usia	-.070	.014	-.061	-4.848	.000**
Kepuasan	.515	.014	.560	37.523	.000**
Perhatian	.062	.019	.071	3.183	.001*
Dibantu	.054	.018	.068	3.051	.002*
Waktu	.063	.018	.077	3.447	.001*
Rasa Aman	.016	.017	.017	.920	.357
Didengarkan	.039	.019	.049	2.041	.041*
Keterlibatan	.034	.017	.043	2.049	.041*

N = 3,115. Adjusted R² = 0.585; F = 434.795; df = 9.

*signifikan pada p < .05. **signifikan pada p < .01.

Tabel 2. Memperlihatkan bahwa jenis kelamin ($\beta = .046$, $p < .01$) memberikan kontribusi positif secara signifikan pada SWB. Sedangkan usia ($\beta = -.061$, $p < .01$) memberikan kontribusi negatif secara signifikan terhadap SWB. Selain itu, semua faktor relasi dalam keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap SWB, kecuali "saya merasa aman dirumah" ($\beta = .017$, $p > .05$). Sehingga pada anak dan remaja akan merasa SWB apabila mereka merasa puas dengan orang yang tinggal bersamanya, keluarga memberikan perhatian, ketika memiliki masalah keluarga memberikan bantuan, memiliki waktu yang menyenangkan bersama keluarga, didengarkan oleh orangtua, dan terlibat dalam keputusan bersama mengenai kehidupannya selama pandemi COVID-19.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kutsar et al., (2019) yang dilakukan sebelum pandemi, dimana terdapat korelasi positif secara signifikan terhadap persepsi anak mengenai bagaimana mereka diperhatikan, diperlakukan secara adil, di dengarkan, dan merasa aman terhadap SWB anak dan remaja. Namun dalam data yang di paparkan, pada persepsi rasa aman tidak sejalan dengan penelitian tersebut ketika di masa pandemi. (Kutsar, et al., 2019).

TABEL 3. DATA DESKRIPTIF SWB DAN RELASI DALAM KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD
SWB	68.25	24.77	71.55	23.39	69.76**	24.16
Kepuasan	76.09	26.68	73.97	25.78	75.12**	26.29
Perhatian	65.21	28.94	70.58	26.61	67.67**	28.02

Dibantu	56.49	31.07	66.98	28.52	61.28**	30.38
Waktu	60.59	30.83	66.69	28.81	63.37**	30.07
Rasa Aman	75.06	26.79	76.87	25.92	75.90**	26.40
Didengarkan	58.47	31.71	66.43	29.49	62.11**	30.96
Keterlibatan	59.38	32.05	65.07	29.12	61.97**	30.88

**signifikan pada p < .01

Tabel 3. Memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan SWB, kepuasan dan persepsi pada anak perempuan dan anak laki-laki. Anak laki-laki mempersepsikan bahwa mereka lebih diperlakukan dengan baik oleh keluarga atau orangtua daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lampropoulou (2018) bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal. Di masa pandemi ini banyak sekali perubahan yang terjadi, sehingga rutinitas anak menjadi terganggu (Xiang et al., 2020). Terkait dengan adanya perubahan membuat anak perempuan lebih mencemaskan berbagai aspek dalam dirinya seperti kesehatan, waktu luang dan kepercayaan diri yang berdampak pada rendahnya SWB (Kaye-Tzadok et al., 2017; Spinelli et al., 2020). Namun sampai saat ini masih terdapat perdebatan mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap SWB pada anak dan remaja, dimana terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap SWB (Kaye-Tzadok et al., 2017; Seligson, et al., 2003) sedangkan dalam penelitian Casas et al., (2013) menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin terhadap SWB yang kemungkinan alat ukur menjadi faktor penting terhadap pemahaman anak laki-laki dan anak perempuan.

TABEL 4. DATA DESKRIPTIF SWB DAN RELASI DALAM KELUARGA BERDASARKAN KELOMPOK USIA

	Anak		Remaja		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD
SWB	72.89	20.36	69.56	24.37	67.76	24.16
Kepuasan	71.13	24.25	75.37	26.40	75.12*	26.29
Perhatian	71.00	25.95	67.46	28.13	67.67	28.02
Dibantu	71.34	24.65	60.67	30.59	61.28**	30.38
Waktu	70.33	25.48	62.94	30.29	63.37*	30.07
Rasa Aman	75.55	24.06	75.92	26.55	75.90	26.40
Didengarkan	69.00	29.15	61.70	31.02	62.11*	30.96
Keterlibatan	63.09	29.33	61.90	30.97	61.97	30.88

**signifikan pada p < .01 ; *signifikan pada p < .05

Tabel 4. Memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan SWB, kepuasan dan persepsi pada anak dan remaja. Anak mempersepsikan bahwa mereka lebih diperlakukan dengan baik oleh keluarga atau orangtua dari pada remaja. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Lampropoulou, 2018) menyatakan bahwa tinggi-rendahnya SWB pada remaja tergantung bagaimana orangtua berperilaku. Di masa pandemi remaja dituntut untuk lebih mandiri, dengan mengambil beberapa tanggung jawab sendiri ketika

dirumah (Singh et al., 2020). Menurut teori perkembangan Brooks (2011) mengatakan bahwa karakteristik pada periode remaja dapat mempengaruhi bagaimana mereka bersikap untuk lebih stabil dan tenang terhadap kepuasan dan kehidupannya. Sehingga dari data tersebut memperlihatkan bahwa orangtua harus memahami ketika remaja memunculkan perilaku yang tidak sesuai bukan berarti tidak ingin diatur, melainkan ingin didukung dan dipahami. Tampaknya ketika remaja merasakan kehangatan dan kedekatan dengan orangtua, mereka akan lebih puas dan memiliki SWB yang tinggi (Lampropoulou, 2018). Pada dasarnya ketika remaja meminta bantuan orangtua, mereka hanya ingin di dukung untuk menjadi lebih mandiri dan saling membutuhkan, bukan berarti ketergantungan (Brooks, 2011).

Relasi dalam keluarga memiliki pengaruh sebesar 58.5% terhadap SWB pada anak dan remaja selama masa pandemi COVID-19. Dalam teori homeostasis yang dikemukakan oleh Cummins (2014) menjelaskan bahwa rendahnya skor SWB pada individu disebabkan oleh tidak adanya buffer yang membantu individu untuk mempertahankan SWB yang dimiliki, meskipun sedang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Karena tidak adanya buffer yang membantu mempertahankan SWB sehingga mereka mempersepsikan bahwa selama pandemi keluarga menjadi peran penting bagi kualitas kehidupan mereka. Ketika anak dan remaja mempersepsikan tidak memiliki relasi yang dekat dengan orangtua karena masalah waktu dan kesibukan orangtua, maka kepercayaan dan kedekatan tidak akan muncul pada diri mereka. Sehingga hal ini menjadi perhatian bagi orangtua untuk dapat memahami perubahan yang terjadi pada kehidupan anak dan remaja untuk mempertahankan SWB. Karena selama pandemi kebahagiaan anak dan remaja berpusat pada keluarga. Selain itu, di masa pandemi ini yang dibutuhkan adalah lingkungan yang stabil yang diciptakan oleh orangtua untuk memastikan perlindungan, cinta dan dukungan emosional yang baik. Dalam hal ini, ketika orangtua memperlakukan dan memberi dukungan dengan baik ketika anak merasa tertekan, maka mereka akan tetap memiliki SWB yang tinggi. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap SWB. Sehingga adanya perubahan afek dan penurunan tingkat SWB pada anak dan remaja dikarenakan kualitas relasi dalam keluarga di masa pandemi COVID-19 rendah.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Relasi dalam Keluarga terhadap *Subjective Well-Being* pada Anak dan Remaja di masa pandemi COVID-19, berdasarkan penelitian pada 3,115 anak dan remaja Indonesia maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin memberikan kontribusi signifikan bagi perbedaan skor kepuasan dan persepsi laki-laki dan perempuan, di mana anak dan remaja laki-laki mempersepsikan bahwa mereka lebih diperlakukan

dengan baik oleh anggota keluarga dirumah dibandingkan anak dan remaja perempuan.

2. Kelompok usia memberikan kontribusi signifikan bagi perbedaan skor kepuasan dan persepsi anak dan remaja mengenai keluarga, di mana anak mempersepsikan bahwa mereka lebih diperlakukan dengan baik oleh anggota keluarga dirumah dibandingkan remaja.
3. Jenis kelamin memberikan kontribusi yang signifikan bagi perbedaan skor SWB laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki menunjukkan skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor SWB perempuan.
4. Kelompok usia memberikan kontribusi signifikan bagi perbedaan skor SWB anak dan remaja, di mana anak menunjukkan skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor SWB remaja.
5. Relasi dalam keluarga berpengaruh 58.5% terhadap SWB anak dan remaja selama pandemi COVID-19.
6. Bagi orangtua menjadi perhatian serius terhadap pentingnya mempertahankan dan memahami relasi dengan anak untuk menjaga stabilitas SWB pada anak dan remaja di masa pandemi COVID-19.

ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada pembimbing Ibu Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog., yang telah membimbing pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada orangtua responden yang telah mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah mengisi kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bono, R., Blanca, M. J., Arnau, J., & Gómez-Benito, J. (2017). Non-normal Distributions Commonly Used in Health, Education, and Social Sciences: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01602>.
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the children's worlds subjective well-being scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>.
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Children's report on their quality of life during pandemic COVID-19 [Manuscript in preparation]. Faculty of psychology, universitas Islam Bandung & ERIDIq, University of Girona, Spain.
- [4] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Subjective well-being and affect of Children before and during pandemic COVID-19 in Indonesia [Manuscript in preparation]. Faculty of Psychology Universitas Islam Bandung & FRIDIq, University of girona, Spain.
- [5] Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. New York : McGraw-Hill Companies.
- [6] Coenders, G., Casas, F., Figuer, C., & González, M. (2005). Relationships between parents' and children's salient values for future and children's overall life satisfaction. A comparison across countries. *Social Indicator Research*, 73(2). <https://doi.org/10.1007/s11205-004-3233-0>.
- [7] Crescentine, c., Feruglio, S., Matiz, A., Paschetto, A., Vidal, E., Cogo, P., & Fabbro, F. (2020). *Stuck Outside and Inside : An*

- exploratory study on the effect of the COVID-19 outbreak on Italian parents and children's internalizing symptoms. *Frontiers in Psychology*, 1, 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586074>
- [8] Cummins, R. A. (2014). Can happiness change? Theories and evidence. *Stability of happiness*, 75-97. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-411478-4.00005-9>.
- [9] Cummins, R. A., Li, N., Wooden, M., & Stokes, M. (2014). A demonstration of set-points for subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9444-9>.
- [10] Diener, E. (2000). Subjective Well-Being : The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.55.1.34>.
- [11] Dinisman, T., Montserrat, C., & Casas, F. (2012). The Subjective Well-Being of Spanish Adolescent : Variations according to different living arrangement. *Children and Youth Services Review*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.064>.
- [12] Eid, M., & Larsen, R. J. (2009). *The Science of Well-Being*. New York: Springer.
- [13] Elfiyan, N. K., Pratomo, H., Putri, S. W., Wahyuni, R. D., & Mukti, A. (2021). Gambaran emosi pada remaja yang menjalani social distancing selama pandemic COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i2.88>.
- [14] Fredrickson, B. L., & Carstensen, L.L. (1990). Choosing Social Partners: How old age and anticipated endings make people more selective. *Psychology and Aging*, 5(3), 335-347. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0882->
- [15] Kagitçibasi, Ç. (1996). *Family and Human Development across Countries: A view from the other*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- [16] Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children? *Children and Youth Services Review*, 80, 96-104. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.058>.
- [17] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, April 03). Belajar dari rumah, satuan pendidikan dapat pilih platform pembelajaran jarak jauh sesuai kebutuhan. www.kemdikbud.go.id.
- [18] Kutsar, D., Soo, K., Strózik, T., Strózik, D., Grigoraş, B., & Bălăţescu, S. (2019). Does the realisation of children's rights determine good life in 8-year-olds' perspectives? a comparison of eight european countries. *Children Indicators Research*, 12, 161–183. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9499-y>.
- [19] Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>.
- [20] McAuley, C., McKeown, C., & Merriman, B. (2012). Spending Time with Family and Friends: Children's views on relationships and shared activities. *Journal Indicators Research*, 5. <https://doi.org/10.1007/s12187-012-9158-2>.
- [21] Meuwese, R., Cillessen, A. H., & Guroglu, B. (2016). Friends in high places: A dyadic perspective on peer status as predictor of friendship quality and the mediating role of empathy and prosocial behavior. *Social Development*, 26(3). <https://doi.org/10.1111/sode.12213>.
- [22] Rees, G., Bradshaw, J., Goswami, H., & Keung, A. (2010). Understanding Children's Well-being: A national survey of young people's well-being. *The Children's Society*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.05.010>.
- [23] Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (2020). Children's views on their lives and well-being in 35 countries : A report on the children's worlds survey, 2016-19. *International Survey Of Children's Well-Being (ISCWeb)*. www.isciweb.org.
- [24] Savahl, S., Adams, S., Florence, M., Casas, F., Mpilo, M., Isobell, D., & Manuel, D. (2019). The relation between children's participation in daily activities, their engagement with family and friends, and subjective well-being. *Child Development*, 90(2), 414-431. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09699-3>.
- [25] Singh, S., Roy, D., Sinha, K., Parveen, S., Sharma, G., & Joshi, G. (2020). Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations. *Psychiatry Research*, 293. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113429>.
- [26] Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2020). Parenting Stress During the COVID-19 Outbreak: Socioeconomic and Environmental Risk Factors and Implications for Children Emotion Regulation. *Family Process*, 10(10). <https://doi.org/10.1111/famp.12601>.
- [27] Uzun, H., Karaca, N. H., & Metin, S. (2021). Assesment of parent-child relationship in COVID-19 pandemic. *Children and Youth Service Review*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105748>.
- [28] Vaterlaus, J. M., Shafe, T., Patten, E. V., & Spruance, L. A. (2021). Parent-Child Relationships and the COVID 19 Pandemic: An exploratory qualitative study with parents in early, middle, and late adulthood . *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09381-5>.
- [29] World Health Organization . (2020a). COVID-19 strategy update. *World Health Organization*.
- [30] World Health Organization. (2020c). Helping children cope with stress during the 2019-nCoV outbreak. *World Health Organization*.
- [31] World Health Organization. (2020b). Novel Coronavirus (2019-nCoV) situation report-1. *World Health Organization*.
- [32] Puteri Sarah Fathia, Sumaryanti Indri Utami. (2021). *Hubungan Antara Peilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26-31.